BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia modern saat ini, kondisi lingkungan merupakan kunci untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak atau yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Indonesia adalah salah satu negara yang belum bisa mengatasi masalah kemiskinan, sehingga masih ada yang mengalami krisis ekonomi yang diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang mengakibatkan banyaknya pengangguran dan sempitnya lapangan pekerjaan bilamana seseorang atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok minimnya, seperti: sandang, pangan, pendidikan dan lain sebagainya[1]. Sempitnya lapangan pekerjaan dan banyaknya pengangguran sehingga seseorang memilih untuk menjadi pengemis untuk dapat menghasilkan uang dan juga bisa untuk memenuhi kehidupan keluarganya atau kebutuhan hidupnya. Seperti yang terjadi di Kota Bukittinggi banyaknya para pengemis melakukan kegiatan meminta-minta di tempat umum untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejenak kita melihat Provinsi Sumatera Barat tepatnya di sebuah kota kecil yang bernama Kota Bukittinggi, bahwa kota ini terletak secara strategis, banyak yang menyebutnya kota wisata. Kota

[1] Chriswardani suryawati, Jurnal, "*Memahami Kemiskinan secara Multidimensional"*, Vol. 08, No. 03, September 2005, hal. 123

Edit dengan WPS Office

Bukittinggi terletak di sekitar pegunungan Bukit Barisan dan juga di kelilinggi oleh dua gunung yaitu Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Kota ini memiliki berbagai macam tempat wisata seperti *Ngarai Sianok*, *Lobang Japang*, *Janjang Saribu Tembok Cina, Janjang Saribu, Kabun Binatang Benteng, Rumah Kelahiran Bunghatta, Istana Bunghatta, Janjang Ampek Puluah,* dan terutama adalah *Jam Gadang* serta masih banyak lagi tempat-tempat wisata yang lainnya.

Keunikan Kota Bukittinggi dengan berbagai tempat wisata di dalamnya membuat kota ini ramai dikunjungi oleh para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dan banyaknya tersedia kuliner makanan seperti: *karupuak sanjai, karakkaliang,* dan lain sebagainya.

Kondisi kota Bukittinggi yang memiliki banyak tempat wisata, membuat beragamnya profesi masyarakat Kota Bukittinggi, salah satunya adalah pengemis. Para pengemis di Kota Bukittinggi ini memanfaatkan ramainya penduduk dan wisatawan yang berkunjung atau datang ke kota ini untuk meminta-minta untuk mendapatkan uang.

Ada banyak hal yang menyebabkan banyaknya para pengemis di Kota Bukittinggi. Misalnya kondisi ekonomi yang tidak memadai, atau bahkan hal yang mendasar seperti agama dari pengemis tersebut. Agama merupakan dasar dari setiap perbuatan manusia, baik manusia itu berbuat baik atau buruk sesuai agamanya.

Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai

Edit dengan WPS Office

seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan hubungan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya[2]. Agama merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supranatural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non empiris.[3]

Agama adalah pernyataan atau perwujudan sifat hanif manusia yang telah tertanam dalam jiwanya. Oleh karena itu, beragama bersifat amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial. Peran agama dalam kehidupan manusia-manusia modern atau manusia primitif sekalipun hakikatnya tidak terdapat perbedaan, yaitu memenuhi kecenderungan alamiahnya, yakni kebutuhan akan ekspresi dan rasa kesucian[4]. Agama menurut Durkheim meliputi pembedaan dua kategori yang saling berlawanan, yakni antara yang sakral dan

---

[2] Robertson Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 1

[3] Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 129-130

[4] Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama,* hal. 162

Edit dengan WPS Office

yang profan dan pembedaan antara kolektif dan individual. Konsepsi mengenai sakral menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada di luar jangkauan alam pikiran manusia.Sementara profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia.

Agama merupakan fenomena yang unik dan kompleks karena tidak hanya menyangkut agama yang bersifat monoteisme, tetapi juga agama politeisme bahkan mencakup fenomena, seperti aliran kepercayaan, mistik dan mitos. Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supernatural yang mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral.[5]

Dalam ajaran Islam tidak mensyariatkan meminta-minta dengan cara berbohong atau menipu, karena perbuatan tersebut dianggap mencemar nama baik sebagai seorang muslim. Di sisi lain Islam juga mengajarkan kepada umatnya agar memiliki kehormatan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain. Dan juga dalam Islam mengajarkan lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah.[6]

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 31 1980 yang dimaksud

---

[5]Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal.22-28

[6]Asep Supriyadi, *Profesi Mengemis Dalam Sudut Pandang hukum Islam(Studi Kasus di Kotatip Purwokerto),* Skiripsi, IAIN Purwokerto, 2015, hal. 5

Edit dengan WPS Office

pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. pengemis adalah orang yang meminta-minta di tempat umum kepada orang lain dengan cara mengiba berharap belas kasihan agar diberikan barang atau uang.[7]

Mengemis sebagai masalah sosial yang muncul karena sempitnya lapangan pekerjaan. Di sisi lain, individu yang tergolong dalam kategori tersebut tersudutkan dengan permasalahan kebutuhan yang semakin banyak sehingga pekerjaan sebagai pengemis menjadi sebuah pilihan bagi sebagian masyarakat. Banyak tempat menjadi lokasi untuk para pengemis untuk melakukan kegiatannya.[8]

Didalam Al-Qur'an Qs.At-Taubah menyatakan bahwa manusia dianjurkan untuk berusaha atau mencari pekerjaan yang lebih baik dari pada mengemis/ meminta-minta. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

Artinya: Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui gaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. At-

[7] Pasal 7 Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980, *Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis*

[8] Febrina Damayanti, "*Kondisi Sosial Eekonomi Pengemis dalam Perspektif Teori Dramaturgi (studi kasus didesa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas)"*, Skripsi, UNNES, 2016, hal. 2

Edit dengan WPS Office

Taubah/9: 105).

Dari ayat di atas kita diperintahkan untuk bekerja bukan mengemis atau meminta-minta. Kemudian dari segala yang kita kerjakan baik profesi kita, ibadah kita, amalan-amalan lainnya semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Mencari pekerajaan carilah pekerjaan yang lebih baik daripada mengemis. Maraknya pengemis yang berada di pemukiman warga, pinggiran jalan, depan gedung mall, hingga pasar, banyak dari mereka melakukan hal ini dengan cara menengadahkan tangannya, menyodorkan gelas-gelas plastik atau ember kecil, dan juga ada pula yang meminta-minta dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang saat melihat tindakannya menjadi sangat hiba. Para pengemis memakai baju kumal dan compang camping, tangan atau kaki yang diperban, suara memelas, dan sebagainya, yang disengaja diciptakan untuk menarik atau "menjatuhkan hati" agar diberi uang oleh orang lain. Mengemis pada saat ini sudah menjadi pekerjaan di setiap umur. Dari mulai anak-anak hingga mereka yang tua renta menjalani profesi mengemis.[9]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Syaiful pada tanggal 21 Februari 2019, Bapak Syaiful yang berumur 56 tahun dengan keadaannya cacat fisik yang mana kakinya lumpuh, dia berprofesi sebagai pengemis di Kota Bukittingg, dia mengemis mulai dari jam 07 sampai

[9] Muhammad Saiful Arifin, *Pengemis dan Penangganannya di Kota Palangkaraya,* Skiripsi, IAIN Palangkaraya, 2017, hal. 4

Edit dengan WPS Office

dengan pukul 05 sore, dia mampu menghasilkan uang dalam sehari tidak menentu, kadang ada berpendapatan 200 ribu samapai dengan 300 ribu rupiah perhari, uang tersebut dignaknnya unu memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.[10]

Dalam melakukan meminta-minta Bapak Syaiful jarang melakukan Sholat lima waktu, alasannya karena kakinya yang lumpuh susah untuk berjalan dan dia lebih memilih untuk tetap duduk dengan cara mengiba agar diberi uang/barang oleh orang lain.[11] Berdasarkan observasi awal peneliti memang benar pengemis di jalanan sering mengabaikan adzan dan melalaikan sholat, serta meninggalkan sholat dan tetap duduk meminta-minta agar dapat belasan kasihan dari orang lain. Meminta-minta dengan tindakan yang membuat orang merasa iba dengan berbagai cara, agar dapat diberi uang oleh orang lain, jika terdengar adzan pengemis tetap melakukan meminta-minta dan meninggalkan sholat demi meminta-minta untuk kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan dari kenyataan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang "***Potret Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi***". Penelitian ini memang sangat perlu dilakukan guna untuk melihat bagaimana Keberagamaan Pengemis yang mana sebagai objek yang dikaji.

---

[10] Syaiful, *Wawancara,* 21 Februari 2019, pukul 13.30 wib

[11] Syaiful, *Wawancara,* 21 februari 2019, pukul 13.30 Wib

Edit dengan WPS Office

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah maka yang menjadi batasan dalam skripsi ini adalah Pengemis yang berada di pasar atas dan di pasar bawah dan juga yang ada dijenjang-jenjang pasar lereng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat rumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman keberagamaan pengemis tentang Sholat di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengamalan keberagamaan Pengemis tentang Sholat?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai tujuan yang jelas dan merupakan pedoman dalam mengadakan penelitian, dan juga menunjukkan kualitas dari penelitian tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman keberagamaan pengemis tentang sholat di Kota Bukittinggi.

Edit dengan WPS Office

2. Untuk mengetahui pengamalan keberagamaan pengemis tentang sholat di Kota Bukittinggi

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi akademik, menambah referensi bacaan mengenai Potret Keberagamaan yang dapat berguna bagi ilmu pengetahuan tentang Potret Keberagamaan Pengemis.

2. Bagi para pengemis, bisa menciptakan nilai agamis dan lebih meningkatkan ketakwaan pada Tuhan yang Maha Esa.

3. Bagi peneliti, merupakan tambahan pengetahuan dari dunia praktisi yang sangat berharga untuk dihubungkan dengan pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku kuliah, serta untuk mendapatkan gelar Sarjana SI Sosiologi (S. Sos).

4. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik bagi relavan dengan hasil penelitian ini.

Edit dengan WPS Office

F. Penjelasan Judul

Potret :Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Potret dapat didefinisikan sebagai gambar yang dibuat dalam bentuk paparan.[12]atau disebut dengan gambaran keseluruhan tentang keberagamaan pengemis di Kota Bukittinggi.

Keberagamaan : keberagamaan adalah cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan ajaran agama yang dipeluk atau agama yang dianutnya.[13]

Pengemis : Pengemis adalah orang yang meminta-minta ditempat umum kepada orang lain dengan cara mengiba berharap belas kasihan agar diberikan barang atau uang.[14]

Jadi maksud dari judul Potret Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi. Tentang mengabaikan adzan serta meninggalkan sholat lima waktu demi minta-minta agar dapat belasan kasihan orang lain.

---

[12] Abdullah Hakam Shah, Jurnal, "*Potret Keislaman Mahasisiwa Universitas Al Azhar Indonesia*", Vol. 1, No. 3, Maret 2012, hal. 169

[13] Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama,* hal. 129-130

[14] Maghfur Ahmad, Jurnal Penelitian, "*Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)*", Volume 7 No 2, 2010

Edit dengan WPS Office

G. Sistematika Penulisan

Gambaran keseluruhan pembahasan skiripsi ini secara umum dapat peneliti sajikan. Dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I: Pendahaluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) batasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) kegunaan hasil penelitian, (g) penjelasan judul, (h) sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka, terdiri dari: (a) landasan teori diantaranya: Keberagamaan, Pengemis, dan Struktural Fungsional (b) penelitian relavan, (c) kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) informan, terdiri dari: informan kunci, dan informan pendukung, (d) teknik pengumpulan data, terdiri dari: observasi, dan wawancara, (e) teknis analisis data, (f) teknik keabsahan data.

Edit dengan WPS Office

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu, dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Suatu variabel merupakan karakteristik dari orang-orang, benda-benda atau keadaan yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, seperti misalnya usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya.[15]

1. Keberagamaan

Keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan dan pelaksanaan seseorang atas ajaran agama yang dianutnya atau diyakininya. Keberagamaa dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Allah. Agama dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Jadi “agama”

[15]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 26

Edit dengan WPS Office

berarti “tidak kacau”, dengan pengertian terdapat ketentraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan “tidak kacau”. Atau berarti sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya. Pengetahuan dan kepercayaan tersebut menyangkut hal-hal keilahian dan kekudusan.[16]

Dalam mendefinisikan agama, para sosiolog berbeda perspektif antara lain: *pertama,* agama sebagai sesuatu yang tidak akan memberikan penilaian lagi mengenai sumber atau fungsinya yaitu agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual. Namun ketidakpuasan dikemukaan terhadap definisi ini atas dasar bahwa definisi itu terlalu bercorak intelektualis, dan tidak mengacu kepada emosi-emosi khidmat dan hormat yang secara khusus bicara keagamaan/kepercayaan. *Kedua,* agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral dari individu. Ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan dan kewajiban sosial. *Ketiga,* agama adalah sistem yang integral dari berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, benda-banda terpisah dan terlarang. Definisi ini lebih menekan ciri kolektif atau sosial pada agama. Namun tidak diulas lebih lanjut

[16] Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 2

Edit dengan WPS Office

mengenai kata sakral sehingga gagasanya masih kabur.[17]

Keempat, agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi kehidupan.Agama merupakan sikap keengganan untuk menyerah kepada kematian, frustasi dan untuk menumbuhkan rasa permusuhan dan perlawanan terhadap pemutusan ikatan kemanusiaan. Definisi ini lebih cenderung kepada definisi fungsional daripada definisi vuluatif dan subtantif. *Kelima,* agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan yang tertinggi. *Keenam,* agama adalah sistem lambing yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dana abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep tentang keteraturan umum eksistensi dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis penampakan secara faktual sehingga perasaan dan motivasi tersebut secara unik tampak realistik. *Ketujuh,* agama adalah kepercayaan yang hadir pada saat wujud-wujud bukan manusia dipuja-puja dengan cara manusia. Kegiatan-kegiatan keaga-maan tidak hanya praktik pemujaan saja, namun semua prilaku yang ada kaitannya dengan eksistensi wujud-

[17] Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, hal. 4

Edit dengan WPS Office

wujud tersebut.[18]

Seseorang yang akan menyakini adanya Allah tentu akan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Dan aturan-aturan itu terwujud dalam perilaku sehari-hari kita seperti: sholat, puasa, dzikir, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan di lingkungan tempat kita tinggal. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi segala perintah Allah.

Keberagamaan meliputi sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Ibadah Sholat

Sholat merupakan perkara wajib yang harus dilaksanakan sebagaimana umat yang beragama Islam, karena sholat adalah perkara yang wajib dilakukan sehingga tidak ada alasan kita untuk meninggalkannya. Oleh karena itu, kita sebagai umat yang taat beragama harus melaksanakan perintah dari agama yang kita anut, dan harus diinsafi sebagai umat Islam adalah bahwa dirinya seorang hamba, ketika manusia menyadari dirinya sebagai seorang hamba yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberi berbagai macam kewajiban untuh patuh dan taat pada aturan-aturan yang diberikan oleh Allah SWT.

[18] Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, hal. 4

Edit dengan WPS Office

b. Peribadatan atau Praktek Agama

Peribadatan atau praktek agama adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual agamanya.Misalnya dalam melakukan sholat, puasa, dan zakat.Keberagamaan menurut Islam yaitu melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Karena setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun ber-tindak dipererintahkan untuk melakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.[19]

Menurut Herbert Spencer dalam *Principles of Sociology,* ber-pendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tidak terbatas atau kekuasaan yang tidak dapat digambarkan batas waktu atau tempatnya. Dan menurut Emanuel Kant, menyatakan bahwa agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Pandangan Guyao, agama adalah gambaran umum diseluruh dunia tentang bentuk persatuan umat manusia dan perasaan keagamaan adalah perasaan mengenai keterlibatan kita dengan kehendak-hendak lain, yang oleh manusia primitif dipusatkan pada alam.[20]

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata

[19] Suririn, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.79

[20] Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, hal.6

Edit dengan WPS Office

religion dengan kata *regiosity.* Kata yang pertama, *religion,* yang biasa dialih bahasakan menjadi "agama", pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Sosok agama hadir sebagai himpunan sabda Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keagamaan. Dalam Islam terbentuk ilmu-ilmu keagamaan yang diangap baku seperti ilmu kalam, fikih, dan tasawuf yang akhirnya masing-masing berkembang dan menjauhkan diri antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan *religiositas* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.[21]

Di Indonesia, sangat terlihat melalui tesis Clifford Geertz tentang *Religion of Java.*Geertz telah memetakan pemahaman dan kultur keagamaan sebuah etnik. Ia membaginya menjadi tiga peta wilayah kultural: priyayi, santri, dan abangan. Ketiga peta kultural sosial keagamaan itu telah mempengaruhi ruang publik sosial.Makna yang perlu ditangkap dari fenomena itu adalah bahwa ajaran agama sangat mempengaruhi pola, struktur, tindakan, dan dinamika sosial.[22]

Menurut Thomas F. O'Dea menuliskan enam fungsi agama

[21] Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3-4

[22] Silfia Hanani, *Mengali Interelasi Sosiologi dan Agama,* (Bandung: Humanivora, 2011), hal. 3

Edit dengan WPS Office

sebagai berikut: Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, sarana hubungan transcendental melalui pemujaan dan upacara ibadat.Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, pengkoreksi fungsi yang sudah ada, pemberi identitas diri, dan pendewasaan agama.[23]

Fungsi agama yang dijelaskan Hendropuspito lebih ringkas lagi, tetapi intinya hampir sama. Menurutnya, fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaran, dan transformatif.[24]

Agama dipandang sebagai pengendali, pengontrol, dan pengawas nafsu dan hati. Karna agama mampu mengendalikan bisikan-bisikan hati dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif. Tidak mampu melaksanakan tugas berat dan suci ini, selain agama. Dengan demikian, agama adalah dasar kebahagiaan dunia yang paling penting berpengaruh, dan kuat. Karena pentingnya nilai agama ini, sejak penciptaan manusia pertama Allah terus-menerus secara berkesinam-bungan mengirim para rasul pembawa ajaran agama, agar manusia tunduk, patuh, dan mengamalkannya, serta tidak sesat dan celaka karena mengikuti nafsu.[25]

---

[23] Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, hal. 130
[24] Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, hal. 130
[25] Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Agama dan Dunia Memahami Hakikat Beragama dan Berintegrasi di Dunia,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1993), hal. 97

Edit dengan WPS Office

2. Pengemis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mengemis” berasal dari “emis” dan punya dua pengertian: meminta-minta sedekah dan meminta-minta merendah kepada orang lain dan dengan penuh harapan. Sedangkan pengemis adalah orang yang meminta-minta.

Kata pengemis merupakan sinonim dari peminta-minta atau orang yang meminta-minta kepada orang lain dengan cara mengiba. Mengemis adalah sinonim dari kata meminta-minta sedekah.Kata dari meminta yaitu minta yang artinya bertindak supaya diberi atau mendapat sesuatu, memohon, mempersilahkan, memerlukan, dan menimbulkan.

Minta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Mengemis itu identik dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya. Hal-hal yang mendorong seseorang untuk mengemis salah satu faktor penyebabnya dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkan.Cukup dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat agar memberikan bantuan atau sumbangan.

Fenomena semakin bertambahnya pengemis yang ada pada

Edit dengan WPS Office

saat ini merupakan suatu hal yang memperhatinkan. Keberadaan pengemis datang dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi, permasalahan yang dihadapi pengemis adalah terkait dengan masalah ekonomi (kemiskinan), masalah pendidikan, dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang yang memutuskan untuk berprofesi sebagai pengemis. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menjadi pengemis yaitu sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.

2. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi kendala seseorang menjadi pengemis, yang mana tidak dapat mencari pekerjaan yang layak.

3. Kurangnya keterampilan kerja yang menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mengakibatkan dirinya akan mengambil profesi menjadi pengemis.

Edit dengan WPS Office

4. Faktor sosial budaya, hal ini didukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi sedekah.

5. Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta.

6. Sikap pasrah pada nasib, menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melaukan perubahan seperti mencari pekerjaan yang layak.

7. Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar pengemis yang hidup menggelandang, sehingga mereka merasa mengemis menjadi salah satu mata pencaharian.[26]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, tidak dapat pula dipungkiri bahwa faktor kemiskinan adalah menjadi faktor yang dominan yang menyebabkan munculnya pengemis di kalangan masyarakat. Terdapat banyak permasalahan yang timbul untuk menjadi pengemis tersebut. Namun, faktor kemiskinan inilah menjadi faktor utama munculnya fenomena pengemis dan sempitnya lapangan pekerjaan sehngga banyak

[26] Ariya Akbarian, *Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (LIFE SKILLS) di Panti Sosial Binakarya Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakrta, 2015, hal. 32

Edit dengan WPS Office

pengemis yang merajalela.

Uraian ini dijelaskan adanya hubungan erat antara permasalahan pengemis dengan kemiskinan. Kondisi perekonomian yang semakin sulit, menjadi penyebab tingkat kemiskinan terus menerus bertambah maka kuantitas pengemis juga bertambah.

3. Sturuktural Fungsional

Teori sturuktural fungsional adalah sebuah teori yang menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori sturuktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.[27]

Menurut kacamata teori fungsional senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan Adapun ciri-ciri dari teori struktural fungsional adalah:

[27] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 21

Edit dengan WPS Office

a. Menekankan pada keteraturan (masyarakat harmonis berada dalam keteraturan), masyarakat akan teratur jika ada elemen -elemen yang mengatur seperti: agama, adat istiadat, pendidikan, hukum dan seterusnya.

b. Mengabaikan atau menghindari konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

c. Keseimbangan (*equilibrium*), masyarakat akan terus berada dalam titik keseimbangan. Masing-masing elemen yang satu sama lain akan saling menyesuaikan diri, jika elemen-elemen tidak seimbang fungsinya akan menimbulkan masalah sosial. Contohnya: banyak pengemis merajalela, disebabkan karena: ekonomi, pendidikan yang rendah dan agama yang lemah.

Asumsi dasar teori struktural fungsional adalah setiap struktur dalam sistem sosial juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada dan hilang dengan sendirinya. Teori ini cendrung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa tehadap sistem lain. Oleh karena itu, mengabaikan kemungkinan menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai sistem sosial oleh karena itu di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur sistem sosial. Secara garis besar unsur-unsur sistem sosial

Edit dengan WPS Office

dalam masyarakat adalah orang-orang yang saling tergantung antara satu sama lainnya dalam suatu keseluruhan. Dalam ketergantungan itu sekumpulan manusia berintekrasi yang bersifat lebih kekal dan stabil. Selama masing-masing individu dalam kelompok masyarakat itu masih saling ketergantungan dan masih memiliki kesamaan dan keseimbangan perilaku, maka selama itu pula unsur-unsur sistem sosial menjalankan fungsinya.[28] Teori struktural fungsional mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu AGIL.

Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsinya tersebut:

1. Fungsi *Adaptation* (adaptasi/penyesuaian): adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.[29]Dalam temuan peneliti terlihat bahwa pengemis di Kota Bukittinggi mengatakan bahwa mereka menjadi pengemis karena ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan sistem yang berjalan dilingkungan masyarakat. Ketidakmampuan mereka dalam hal keterampilan maupun pengetahuan yang

[28] Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 123-129

[29] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal. 121

Edit dengan WPS Office

memadai menjadi alasan mereka tidak mampu beradaptasi.

2. Fungsi *Goal Attaiment* (Pencapaian tujuan yang di harapakan): adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.[30]Pengemis di Kota Bukittinggi awalnya bertujuan untuk memiliki pekerjaan dan kehidupan yang layak, namun akibat dari mereka tidak memiliki keterampilan maupun pengetahuan, mereka akhirnya kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dan akhirnya mereka gagal mencapai tujuan mereka.

3. Fungsi *Integration* (Integrasi): adalah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).[31]dalam temuan peneliti kurang adanya komunikasi antara pihak pemerintah dengan pihak mengemis

4. Fungsi *Laten Patern Maintenance* (Pemeliharaan Pola Tesembunyi): adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.[32]Dalam temuan peneliti dilapangan bahwa

[30] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, hal. 121
[31] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, hal. 121
[32] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, hal. 121

Edit dengan WPS Office

pengemis sendiri telah sadar bahwa pekerjaan yang dilakukannya itu kurang baik, karena didalam kehidupan masyarakat memang budaya mengemis tidak dibenarkan. Peneliti masih menilai hal tersebut belum sepenuhnya maksimal karena masih terdapatnya pengemis yang bermunculan di Kota Bukittinggi, karena nilai-nilai kemasyarakatannya belum maksimal seperti pemerintah dan masyarakatnya.

Fungsi AGIL adalah suatu aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem.Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut dan apabila ada salah satu sistem yang rusak maka sistem yang lainnya tidak berfungsi.

B. Penelitian Relevan

Hasil pengamatan penulis dari berbagai kajian penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan adalah:

1. Seva Maya Sari : *Penindakan terhadap Pengemis Perspektif Yusuf Al Qaradhawi: Analisis terhadap Pasal 504 KUHP tentang perbuatan Mengemis dimuka umum,* menjelaskan tentang pengertian pengemis.

Edit dengan WPS Office

2. Skiripsi Ira Soraya : *Peran Dinas Sosial Kota Makassar dalam Penangganan Pengemis di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*, menjelaskan tentang pengertian pengemis serta dalam penanganan pengemis.

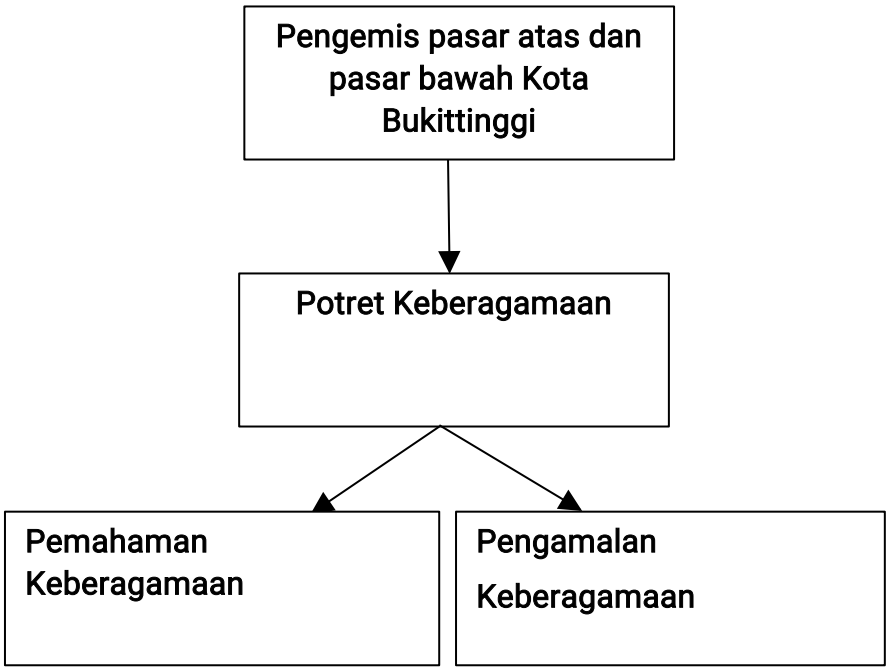
Seva Maya Sari dan Ira Soraya, persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terlihat pada sama-sama membahas tentang pengemis. Perbedaan di sini yaitu penulis mencoba mengkaji keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi. Di sini peneliti juga ingin melihat Bagaimana Pemahaman dan Pengamalan Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi.

Edit dengan WPS Office

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan untuk melihat Potret Keberagamaan Pengemis Di Kota Bukittinggi.

Skema: Kerangka Berfikir



Edit dengan WPS Office

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan tentang Potret Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan mengunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan latar belakang yang wajar dan alamiah serta menyeluruh.

Penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Penelitian kualitatif penelitian eksplorasi (penjelajahan) dan penelitian-penelitian yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk-bentuk kualitatif.[33]

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.

---

[33]Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan,* (Kalimasahada Press, 1994), hal. 12

Edit dengan WPS Office

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus sebagai berikut:

1. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan (pengetahuan baru) hipotesis yang bersifat umum.

2. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi dimana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan *setting* tidak disederhanakan ke dalam variabel, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.

3. Memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri (sudut pandang yang diteliti). Hal ini dilakukan dengan cara melakukan empati pada orang-orang yang diteliti dalam upaya memahamai bagaimana mereka melihat dalam kehidupannya.

4. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman mutlak yang dicari, tetapi pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.

5. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris. Penelitian dirancang sedemikian rupa agar data yang diporoleh benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan

Edit dengan WPS Office

dikatakan yang diteliti.

6. Bersifat humanistis, yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami orang yang diteliti dalam kehidupannya sehari-hari.

7. Semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.[34]

8. Metode deskriptif kualitatif mencari teori bukan menguji teori. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah metitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi). Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.[35]

Menurut Patton, metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (*natural)* dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah.Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subyek peneliti. Patton

[34]Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 166-170

[35]Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), hal. 60

Edit dengan WPS Office

menegaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang diajukan seperangkat pertanyaan oleh peneliti. Penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena-fenomena yang tidak bisa diangkakan, tetapi bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa (ucapan).[36]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar atas dan di pasar bawah di Kota Bukittinggi, alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena banyak pengemis yang melakukan pekerjaannya minta-minta atau disebut juga dengan mengemis pada saat adzan berkumandang dan mengabaikan adzan. Alasan memilih lokasi pasar atas karena banyak pengemis yang kurang keberagamaannya seperti dalam ibadah.

C. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi, dan sumber data atau disebut juga subyek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.[37]Dalam penelitian ini peneliti ingin

[36]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* hal. 15-16

[37]Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan*, (Bandung: PT Remaja

Edit dengan WPS Office

menggunakan teknik *Pourposive sampling*. Teknik *Pourposive sampling* adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi agar tujuan penelitian dapat dicapai.

Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Informan Kunci: Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini pengemis yang menjadi informan kunci.
2. Informan Pendukung: Informan pendukung yaitu mereka yang dimaksudkan untuk mendukung data yang telah diperoleh dari informan kunci. Dalam hal ini masyarakat kota bukittinggi yang menjadi informan pendukung.[38]

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang

Rosdakarya, 2001), hal. 163

[38]Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian*, hal. 61-62

Edit dengan WPS Office

paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.Secara umum, observasi berarti pengamatan, dan penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti, terhadap fenomena sosial, keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret, fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Penggunaan metode observasi menurut Black dan Champion antara lain: *pertama,* untuk mengamati fenomena sosial keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses; *kedua,* untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajian; *ketiga,* untuk melakukan eksplorasi atas *setting* sosial dimana fenomena itu terjadi.[39]

Dalam observasi ini peneliti mengambil observasi Non Partisipatif (pengamatan tidak terlibat), jenis observasi ini, observer tidak melibatkan diri kedalam observe hanya

[39]Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial,* hal. 167

Edit dengan WPS Office

pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observasinya. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran obyeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada obsevernya.[40]

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.Salah satu pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.[41]

Penulis dilokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mengamati Potret Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi, pada lokasi penelitian.Secara terperinci penulis mengamatinya sampai pada fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalian data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat

[40]Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 63-66

[41]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) ,hal. 224

Edit dengan WPS Office

kualitatif.Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face)* dengan maksud tertentu.Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti. Secara khusus, menurut Lincoln dan Guba mengemukakan tujuan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepeduliaan dan lain-lain.[42]

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Dalam rangka penelitian masyarakat yaitu penelitian yang berhadapan langsung dengan personil, menurut Koenjaraningrat ada dua macam wawancara yang pada dasarnya berbeda sifatnya, yaitu:

1. Wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari

[42]Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial*, hal. 172-173

Edit dengan WPS Office

individu-individu tertentu untuk keperluan informasi.

2. Wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian, atau pandangan dari individu yang diwawancarainya untuk keperluan kompratif.

Wawancara sebagai suatu proses untuk mengumpulkan data yang merupakan bagian dari penelitian memerlukan perhatian khusus dalam persiapannya. Wawancara dapat dikatakan sebagai jembatan antara persiapan dalam pengumpulan data termasuk perencanaan dengan penganilisaan data menuju pada proses penulisan laporan akhir yang merupakan akhir dari kegiatan penelitian. Dan pada akhir kegiatan inilah baik buruk atau berhasil tidaknya suatu penelitian mulai dapat dilihat dan dinilai.[43]

Metode ini juga merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview)* untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancara. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan yang belum tertulis.Dan pedoman *interview* yang berupa sejumlah pertanyaan dalam garis besarnya adalah sebagai instrumen.

Disini peneliti yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada

[43]Joko Subagyo, *Metode Penelitian,* hal. 39-44

Edit dengan WPS Office

sumber data atau informan agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.[44] Analisis data merupakan proses yang memerinci usaha secara formal untuk mene-mukantema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data, juga sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut. Jadi, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Menurut Afifuddin dan Saebani, prinsip pokok analisis kualitatif

[44]Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial*, hal. 191

Edit dengan WPS Office

ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.[45]

Adapun proses analisis data kualitatif yang dilakukan oleh Miles dan Huberman terdapat tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Didalam penelitian ini data yang berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Penarikan kesimpulan yaitu analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan

[45]Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian*, hal. 217-218

Edit dengan WPS Office

peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan terhadap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang bersifat sementara dan akan berkembang serta peneliti memasuki lapangan.[46]

F. Teknik Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal. Oleh karena itu dibutuhkan teknik pemeriksaan keabsahan data/validitas data. Validitas data adalah faktor terpenting dari hasil pengumpulan data penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang

[46]Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik,* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal 63-68

Edit dengan WPS Office

sebenarnya.

1. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah salah satu cara penting dalam melaukan uji kredibilitas data. Triangulasi merupakan bentuk validasi silang. Triangulasi melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dengan berbagai waktu.[47]

Dalam riset kualitatif demi terjaminnya kakurat data, maka peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Triangulasi merupakan salah satu proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian.

Menurut Denzin triangulasi adalah langkah pemanduan berbagai sumber data, peneliti, teori dan metode dalam suatu penelitian tentang suatu gejala sosial tertentu. Fungsi triangulasi adalah menyelamatkan penelitian kualitatifdari

[47] Anis Fuad, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 19

Edit dengan WPS Office

berbagai cara dan kekurangan yang bersumber dari pengandalan sumber data, peneliti, teori dan metode yang tungal. Murti B menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis maupun interpretatif dari sebuah riset.[48]

[48]Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015),, hal. 43-45

Edit dengan WPS Office

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengemis di Kota Bukittinggi

Kota Bukitinggi merupakan daerah tujuan utama di Provinsi Sumatera Barat, Kota Bukittinggi menjadi pusat pengembangan pariwisata di Sumatera Barat karena karakteristik alam dan budayanya serta lokasinya yang strategis dan menjadi *home base* bagi wisatawan yang hendak mendatangi objek-objek wisata yang ada di Sumatera Barat yang jaraknya relatif dekat dan mudah dicapai dari Kota Bukittinggi. Penetapan Kota Bukittinggi sebagai tujuan wisata utama di Sumatera Barat diawali dengan pencanangannya sebagai kota wisata pada tanggal 11 Maret 1984, hingga saat ini berkembang menjadi daerah wisata utama di Sumatera Barat yang ditetapkan melalui Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.[49]

Secara administratif, wilayah Kota Bukittinggi dikelilingi oleh kabupaten agam, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam
2. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Banuhampu, Kabupaten

[49] Profil Kota Bukittinggi, Tahun 2008, hal. 1

Edit dengan WPS Office

Agam

3. Sebelah Barat dengan Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam; dan

4. Sebelah Timur dengan Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam.[50]

Kondisi Kota Bukittinggi yang memiliki banyak tempat wisata, membuat beragamnya profesi masyarakat Kota Bukittinggi, salah satunya adalah para pengemis. Para pengemis di Kota Bukittinggi ini memanfaatkan ramainya penduduk dan wisatawan yang berkunjung atau datang kekota ini untuk mendapatkan uang.

Ada banyak hal yang menyebabkan para pengemis di Kota Bukittinggi dari berbagai ketidakberdayaan yang dialami oleh pengemis karena tidak bisa untuk mencapai kebutuhan hidup sehari-harinya karena tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Lingkungan keluarga dan pendidikan yang rendah yang sudah tertanam dari kecil juga bisa membuat sebagian orang rela mengemis di tempat umum, walaupun memiliki tubuh yang sempurna. Kesulitan ekonomi dan kemalasan yang tinggi yang membuat mereka menjadi pengemis karena besar nafkah yang harus mereka penuhi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-

[50] Profil Kota Bukittinggi, Tahun 2008, hal. 5

Edit dengan WPS Office

harinya. Dan urbanisasi yang mana dari urbanisasi ini perpindahan dari desa kekota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.[51]

B. Jumlah Pengemis di Kota Bukittinggi

Menurut Bapak Khairul Satpol PP (Penata Muda Golongan III a, dengan jabatannya Penidik pegawai negeri sipil) menyatakan bahwa pengemis yang berada di Kota Bukittinggi merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dari meminta-minta di muka umum seperti di jenjang dekat pasar lereng dan juga di pasar atas dan bawah, berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain[52]. Berikut pernyataan dari Bapak Khairul jumlah pengemis Kota Bukittinggi, menurut Bapak Khairul data yang diambil dari rekapitulasi kasus yang telah dilakukan penyidikan dan penindakan tahun 2020 jumlah pengemis keseluruhan di Kota Bukittinggi tahun 2020 adalah 77 orang[53].

1. Jumlah pengemis

   Jumlah pengemis keseluruhan di Kota Bukittinggi pada tahun 2020 adalah 77 orang.

2. Usia

   a. Anak-anak

      Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khairul pengemis yang anak yang berumur di bawah remaja.

   b. Remaja

[51] Heni, *Wawancara,* Pada Tanggal 23 Februari 2010
[52] Khairul, *Wawancara,* Pada Tanggal 20 April 2020
[53] Khairul, *Wawancara,* Pada Tanggal 30 April 2020

Edit dengan WPS Office

Jumlah pengemis pada tahun 2020 berdasarkan wawancara berjumlah 18 orang dengan status belum menikah.

c. Dewasa

Jumlah pengemis dengan usia dewasa adalah 27 orang dengan status sudah menikah dan belum menikah.

d. Orang tua

Jumlah pengemis pada usia ini berjumlah 32 orang dengan status sudah menikah, duda, dan juga janda.

dari jumlah kesuluruhan pengemis yang berstatus menikah dan memiliki keluarga yang lengkap berjumlah 38 orang, 23 orang yang belum menikah, 7 orang yang berstatus janda, dan 9 orang yang berstatus duda.

3. Jenis Kelamin

a. Laki-laki

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Khairul jumlah laki-laki yang peneliti wawancarai berjumlah 52 orang.

b. Perempuan

Berdasarkan wawancara peneliti jumlah perempuan

Edit dengan WPS Office

yang peneliti wawancarai berjumlah 25 orang.

4. Daerah asal pengemis

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Khairul yang melakukan wawancara di ruangan Bapak tersebut yang berdaerah asal Kota Bukittinggi dan di luar Kota Bukittinggi seperti dikapur Sembilan payakumbuah, pasaman barat, koto laweh dan juga pesisir yang nama daerahnya *salido ketek,* padang lua, dan daerah singgalang. Dari asal pengemis tersebut cuma daerah tersebut yang didapatkan peneliti dari Bapak Khairul Satpol PP yang jabatannya penidik pegawai negri sipil.[54]

C. Cara Mengemis di Kota Bukittinggi

Berdasarkan observasi peneliti banyaknya pengemis yang berada di Kota Bukittinggi mereka melakukan meminta-minta atau mengemis dengan cara mengadahkan tangannya, menyodorkan ember kecil, dan juga memakai baju kumal yang terdapat di jenjang dekat pasar lereng, pasar atas dan pasar bawah. Pengemis yang terdapat di depan rumah makan Cuma meletakkan ember kecil sambil membacakan surat yasin, pengemis yang terdapat di depan masjid menyodorkan ember kecil dan juga menyodorkan tanggannya, dan pengemis yang terdapat di lampu merah mereka menengadahkan tangannya dan juga plastik yang tidak di pakai

[54] Khairul, *Wawancara*, Pada Tanggal 30 April 2020

Edit dengan WPS Office

dengan mengetok kaca mobil dengan suara yang memelas. Pengemis yang keliling Kota Bukittinggi yang singah dari toko ketoko denga cara menyodorkan ember kecilnya ke orang yang punya toko dan juga dengan plastik yang tidak pakai lagi atau juga dengan menengadahkan tangannya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Amilus, Daniar Surti, Alda Wati, Darwanis, dan dengan Bapak Nadid, Dedi Usman, Syafri, Ludin, Syamsir pada tanggal 18-28 Januari 2020, mereka meminta-minta dengan cara menengadahkan tangannya, menyodorkan ember kecil dan juga plastik yang tidak dipakai lagi, dan juga ada pula yang meminta-minta dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang sangat iba dan ada juga yang dipandu oleh temannya, peneliti melalukan wawancara di jenjang dekat pasar lereng dan juga di pasar atas dan pasar bawah.

D. Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi

Keberagamaan Pengemis dalam Sholat meliputi sebagai berikut:

1. Pemahaman Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi

Pemahaman keberagamaan adalah memahami dengan jelas tentang tingkat pengetahuan, keyakinan dan pelaksanaan seseorang atas ajaran agama yang dianutnya atau diyakininya. Sesungguhnya yang mengerjakan seluruh perintah yang telah ditetapkan Allah, mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan

Edit dengan WPS Office

dalam beragama, artinya seseorang yang beragama harus dapat menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan dan berusaha menaati seluruh perintah Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Amilus yang berprofesi sebagai pengemis yang berumur 45 tahun, berikut pernyataannya:

> "Ibu Amilus menyatakan, banyak orang-orang yang mengatakan bahwa sholat itu wajib untuk di laksanakan oleh setiap umat muslim. Namun kenyataan saya tidak mengetahui syarat wajib sholat, syarat sah sholat, manfaat sholat, dan rukun sholat. Karna saya dari kecil tidak ada disekolahkan dan juga tidak pernah di ajarkan oleh orang tua saya untuk sholat karna saya sering di ajak oleh orang tua saya untuk mengemis."[55]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Daniar Surti yang berprofesi sebagai pengemis di Kota Bukittinggi yang berumur 75 tahun, berikut pernyataannya:

> "Ibu Daniar Surti menyatakan sholat itu wajib, namun saya tidak mengetahui syarat wajib sholat, syarat sah sholat, manfaat sholat, dan rukun sholat. Karna saya dari kecil diajak oleh orang tua saya mengemis dan saya tidak pernah disekolahkan".[56]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dedi Usman (50 tahun) yang berprofesi sebagai pengemis, berikut pernyataannya:

---

[55] Amilus, *Wawancara,* Pada Tanggal 18 Januari 2020
[56] Daniar Surti, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

> “Beliau menyatakan sholat lima waktu itu wajib untuk dilaksanakan. Syarat wajib sholat: beragama islam, telah baligh, syarat sah sholat: suci dari hadast besar dan kecil dan suci badan pakaian, manfaat sholat: membuat hati kita senang dan juga damai, dan juga rukun sholat saya mengetahuinya”.[57]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Alda Wati (62 tahun), berikut pernyataannya:

> “Ibu Alda Wati menyatakan, bagi saya sholat itu wajib untuk di laksanakan dan tidak boleh di tinggalkan, jika dalam keadaan sulit kita bisa minta bantuan kepada Allah SWT dan berdo’a kepada Allah. Syarat wajib sholat, syarat sah sholat, manfaat sholat saya mengetahuinya, dan rukun sholat seperti: niat, berdiri tegak, takbirratulihram, membaca surat al-fati’ah, rukuk, I’tidal, sujud, duduk antara dua sujud, membaca tasahud, membaca Shalawat Nabi, melakukan salam, dan juga tertib”.[58]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syafri yang berprofesi sebagai pengemis (41 tahun), berikut pernyataannya:

> “Beliau menyatakan sholat itu wajib untuk dilaksanakan bagi setiap umat muslim, syarat wajib sholat: Islam, baligh dan berakal sehat, syarat sah sholat: suci atau bersih dari hadas, dan juga rukun sholat: niat, berdiri tegak, takbiraturihram, membaca surat al-fatiah, rukuk, I’tidal, sujud, duduk antara dua sujud, membaca tasahud, membaca Shalawat Nabi, melakukan salam, dan juga tertib saya mengetahuinya”.[59]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ludin yang berprofesi sebagai pengemis di Kota Bukittinggi, berikut

---

[57] Dedi Usman, *Wawancara,* Pada Tanggal 22 Januari 2020
[58] Alda Wati, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 Januari 2020
[59] Syafri, *Wawancara,* Pada Tanggal 27 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

pernyataannya:

> “Beliau mengatakan sholat sangat lah penting dan wajib untuk dilaksanakan bagi umat muslim karna sholat adalah tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan dan segera mungkin harus dilaksanakan jika waktunya sholat sudah tiba, karna sholat membuat hati kita menjadi senang, tentram, dan damai, syarat wajib sholat, syarat sah sholat, dan juga rukun sholat saya mengetahuinya.[60]

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Bapak Nadid (60 tahun), berikut pernyataannya:

> “Beliau mengatakan sholat itu wajib dan harus sesegera mungkin untuk dilaksanakan, setelah melaksanakan sholat hati saya terasa senang dan damai. Namun, saya mengetahui syarat-syarat sholat, syarat sah sholat, manfaat Sholat, dan juga rukun sholat seperti: niat, berdiri tegak, takbiraturihram, membaca surat al-fatiah, rukuk, I’tidal, sujud, duduk antara dua sujud, membaca tasahud, membaca Shalawat Nabi, melakukan salam, dan juga tertib”.[61]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Kudud (62 tahun), berikut pernyataanya:

> “Beliau mengatakan sholat itu wajib dilakukan oleh setiap umat muslim dan tidak boleh ditinggalkan. Namun beliau mengatakan saya tahu syarat-syarat sholat, syarat sah sholat, manfaat Sholat, dan juga rukun sholat seperti: niat, berdiri tegak, takbiraturihram, membaca surat al-fatiah, rukuk, I’tidal, sujud, duduk antara dua sujud, membaca tasahud, membaca Shalawat Nabi, melakukan salam, dan juga tertib”.[62]

---

[60] Ludin, *Wawancara,* Pada Tanggal 28 Januari 2020
[61] Nadid, *Wawancara,* Pada Tanggal 18 Januarai 2020
[62] Kudud, *Wawancara,* Pada Tanggal 25 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Darwanis yang berprofesi sebagai pengemis dikota bukittinggi, berikut pernyataannya:

> "Ibu Darwanis menyatakan sholat itu sangatlah wajib untuk dilaksanakan, syarat wajib sholat, syarat sah sholat, manfaat sholat, dan juga rukun sholat seperti: niat, berdiri tegak, takbiraturihram, membaca surat al-fatiah, rukuk, I'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, membaca tasahud, membaca Shalawat Nabi, melakukan salam, dan juga tertib saya mengetahuinya walaupun saya tidak tamat SD karna waktu saya belajar SD saya sudah belajar tentang sholat".[63]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Syamsir (77 tahun) yang berprofesi sebagai pengemis di Kota Bukittinggi, berikut pernyataannya:

> "Beliau mengatakan setiap umat Islam wajib untuk melaksanakan sholat dan sholat merupakan tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan. Syarat wajib sholat, syarat sah sholat, manfaat sholat, dan juga rukun sholat seperti: niat, berdiri tegak, takbiraturihram, membaca surat al-fatiah, rukuk, I'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, membaca tasahud, membaca Shalawat Nabi, melakukan salam, dan juga tertib saya mengetahuinya, walaupun saya tidak melanjutkan kejenjang SMP setidaknya waktu saya SD saya pernah belajar tentang sholat.[64]

Jadi hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengemis Kota Bukittinggi ada beberapa dari mereka yang memiliki pemahaman keberagamaan yang kurang baik atau tidak mengetahui, dari hasil wawancara peneliti tidak seberapa

[63] Darwanis, *Wawancara,* Pada Tanggal 27 Januari 2020
[64] Syamsir, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

orang yang mengetahui syarat sholat, syarat sah sholat, manfaat sholat, dan juga rukun sholat. Namun dari mereka ada yang mengetahui tentang wajibnya utuk melaksanakan sholat dan tidak boleh ditinggalkan, dan sholat itu dikerjakan tepat waktu dan tidak boleh ditunda-tunda.

2. **Pengamalan Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi**

Pengamalan keberagamaan adalah pemeluk agama yang mengamalkan atau mempratekkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk semua perintah, kepercayaan kepada Allah, serta kewajiban ibadah yang wajib untuk dilaksanakan. Pengamalan keberagamaan di sini adalah ketaatan seseorang kepada ajaran agama yang dianutnya dengan cara mengamalkan ajaran agama tersebut dan mengikuti semua perintah Allah berikan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Amilus, berikut pernyataannya tentang pengamalan keberagamaan Ibadah Sholatnya:

> "Saya tidak pernah melaksanakan Ibadah Sholat, karna saya tidak tahu bacaan Sholat, saya dari kecil tidak pernah disekolahkan dan diajak mengemis oleh orang tua saya".[65]

Pengamalan keberagamaan seperti dalam melaksanakan

[65] Amilus, *Wawancara,* pada tanggal,18 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

ibadah sholat yang tidak pernah dilaksanakan oleh Ibu Daniar Surti, berikut pernyataannya:

> "Saya tidak pernah melaksanakan Sholat.Alasan saya tidak pernah melaksanakan Ibadah Sholat karna saya tidak tahu bacaan Sholat".[66]

Berikut pernyataan Bapak Dedi Usman yang jarang melaksanakan Ibadah Sholat, dengan alasan belum bisa melawan sifat malasnya:

> "Saya jarang melaksanakan Ibadah Sholat karna saya susah untuk melawan rasa malas saya, sudah sering istri saya menyuruh saya untuk Sholat, saya hanya menjawab iya tapi tidak ada saya laksanakan.Dalam melaksanakan Sholat kita harus dalam keadaan bersih, sedangkan saya hanya berpakaian kumal dan sayapun malas untuk menganti baju".[67]

Ibu Alda Wati yang berprofesi sebagai pengemis juga melaksanakan pengamalan Ibadah Sholatnya, berikut pernyataannya:

> "Dalam melaksanakan Sholat Insyaallah saya ada kerjakan walaupun pekerjaan saya hanya mengemis, dan Sholat sayapun tidak pernah saya tinggalkan".[68]

Berikut pernyataan dari Bapak Syafri tentang pengamalan Sholatnya:

---

[66] Daniar Surti, *Wawancara,* pada tanggal, 21 Januari 2020
[67] Dedi Usman, *Wawancara,* pada tanggal, 22 Januari 2020
[68] Alda Wati, *Wawancara,* pada tanggal, 25 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

> “Saya tidak pernah untuk melaksanakan Sholat, apalagi dalam bekerja mengemis saya tidak ada melaksanakan Sholat”.[69]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ludin, berikut pernyataannya:

> “Dalam bekerja mengemis jika waktu Sholat telah tiba saya tetap melaksanakan Ibadah Sholat saya”.[70]

Berikut pernyataan Bapak Nadid tentang pengamalan Ibadah Sholatnya:

> “Telah masuknya waktu Sholat dan adzan berkumandang saya pergi kemasjid untuk melaksanakan Sholat dan meninggalkan pekerjaan saya agar saya bisa Sholat berjama’ah dimasjid, karna sholat berjama’ah lebih besar pahalanya dari pada Sholat sendiri”.[71]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kudud, berikut pernyataannya:

> “Saya tidak ada melaksanakan Ibadah Sholat, alasan saya karna susah untuk berdiri”.[72]

Berikut pernyataan Ibu Darwanis yang berprofesi sebagai pengemis tentang pengamalan Ibadah Sholatnya:

> “Untuk saat sekarang ini saya jarang melaksanakan Ibadah

[69] Syafri, *Wawancara,* pada tanggal, 27 Januari 2020
[70] Ludin, *Wawancara*, pada tanggal, 28 Januari 2020
[71] Nadid, *Wawancara,* pada tanggal, 18 Januari 2020
[72]Kudud, *Wawancara,* pada tanggal, 25 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

Sholat karna sibuk meminta-minta apalagi kalau dalam keadaan banyak orang-orang yang berkunjung".[73]

Selanjutnya pengamalan Ibadah Sholat oleh Bapak Syamsir, berikut pernyataannya:

"Untuk saat sekarang ini saya sangatlah jarang untuk melaksanakan Ibadah Sholat".[74]

Allah menjelaskan dalam Q.s Al-Ma;un yang berbunyi:

Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (Qs Al-Ma'un: 4-5)

Ayat diatas menjelaskan bahwa akan celaka orang yang lalai dalam Sholatnya, mereka telah melaksanakan Sholat namun hanya membawa celaka saja karna tidak dikerjakan dengan benar dan mereka melalaikan dalam Sholatnya.

Jadi hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengemis Kota Bukittinggi memiliki pengamalan keberagamaan atau dalam mempratekkan Ibadah Sholatnya kurang baik, dari hasil peneliti kebanyakan dari mereka yang tidak pernah melaksanakan atau mengerjakan Ibadah Sholatnya.

3. Pembahasan

[73] Darwanis, *Wawancara*, pada tanggal, 27 Januari 2020
[74] Syamsir, *Wawancara,* pada tanggal, 28 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

1. **Pemahaman Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi**

Pemahaman keberagamaan adalah kemampuan seseorang untuk me-mahami nilai-nilai agama serta mempratekkan nilai-nilai agama dan mengerjakan seluruh perintah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT seperti paham dalam syarat wajib sholat, syarat sah sholat, manfaat sholat dan juga rukun sholat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman keberagamaan pengemis memiliki pemahaman yang lebih baik dari sepuluh informan kunci yang peneliti wawancarai delapan dari pengemis mereka memahami tentang syarat wajib sholat, syarat sah sholat, manfaat sholat dan juga rukun sholat. Sedangkan dua dari informan kunci tidak mengetahuinya dengan alasan tidak pernah disekolahkan.

2. **Pengamalan Keberagamaan Pengemis di Kota Bukittinggi**

Pengamalan keberagamaan adalah pemeluk agama yang mengamalkan atau mempratekkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk semua perintah, kepercayaan kepada Allah dan kewajiban ibadah yang wajib dilaksanakan, pengamalan maksudnya adalah ketaatan seseorang atas ajaran agamanya dengan cara

Edit dengan WPS Office

mengamalkan ajaran agama tersebut yang berlandaskan ajaran agama Islam.[75]

Pengamalan keberagaman pengemis berbeda-beda dari sepuluh pengemis yang diwawancarai hanya ada tiga orang yang melaksanakan sholat saat lagi bekerja menjadi pengemis, sedangkan tujuh dari pengemis tidak ada melaksanakan ibadah sholat, alasan dari ketujuh pengemis yang diwawancarai yang tidak melaksanakan sholat adalah dalam keadaan sholat harus bersih dari hadas besar dan kecil dan juga dalam bepakaian, dari mereka yang tidak melaksanakan sholat mereka malas dalam mengganti pakaian karena pakaian yang dipakainya kumuh atau kotor, dan juga mereka tidak tahu bacaan sholat kerena mereka dari kecil sudah diajak mengemis dan juga tidak ada disekolahkan disebabkan mereka kecil tidak ada biaya untuk sekolah. Selanjutnya mereka yang tidak melaksanakan sholat dikarenakan juga susah untuk melawan rasa malasnya.

E. Kondisi Ekonomi/ Penghasilan Pengemis di Kota Bukittinggi

Kondisi Ekonomi Pengemis yang peneliti temui atau wawancarai

[75] Muhammad Rizal, Skipsi, *Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti*,(Banda Aceh : UIN AR-Raniry Banda Aceh , 2015), hal.2

Edit dengan WPS Office

sebagai berikut:

1. Ketidakberdayaan yang dialamai oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencapai kebutuhan hidup sehari-harinya. Karena mereka tidak mempunyai gaji tetap dan mereka tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Ketidakberdayaan mereka karena menyandang cacat fisik yang akhirnya mereka menjadi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Ketidaksempurnaan atau ketidakmampuan seseorang yang tidak ada jalan lain selain dengan mengemis dimuka umum.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Bapak Nadid berumur 60 Tahun, berikut pernyataannya:

> "Beliau menyatakan dengan cacat fisik dengan mata dan kaki saya. Beliau menyatakan dengan memenuhi kebutuhan hidup saya sehari-hari dengan cara mengemis dimuka umum yang ditemani oleh anak saya yang cacat dan tidak bisa melihat. Penghasilan saya kalau mengemis rata-rata setiap harinya Rp. 100.000 rupiah. Dari hasil mengemis inilah saya membeli kebutuhan hidup keluarga saya. Dan sisa dari mengemis saya tabung untuk membayar uang sewa rumah. Kalau merasa malu saya tidak malu lagi karna saya tidak bisa melihat".[76]

Menjadi pengemis juga dilakukan oleh seseorang yang cacat fisik yang hanya punya satu kaki yang dilakukan oleh Bapak Kudud yang berumur 62 Tahun, berikut pernyataannya:

[76] Nadid, *Wawancara,* Pada Tanggal 18 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

> “Beliau menyatakan sejak kecelakaan yang menimpa saya sejak 10 Tahun yang lalu yang akhirnya kaki saya harus diamputasi sebelah.Awalnya saya bukanlah seorang pengemis melainkan seorang tukang yang membuat rumah/kuli bangunan, karna kuli bangunan kepandaian yang saya punya atau saya lakukan.Selama berbulan-bulan saya tidak bekerja yang waktu itu istri saya menjadi tulang punggung keluarga dengan menjual kue-kue basah keliling. Setelah saya sudah sembuh dan mahir berjalan walaupun dengan sebelah kaki dan dibantu dengan tongkat. Saya berfikir tidak bisa hanya diam saja dirumah karna saya harus membantu istri saya untuk membutuhi kehidupan kami, saya berfikir akan menjadi pengemis dengan memanfaatkan kaki saya yang sebelah agar diberi balasan kasihan dari orang lain. Sampai saat ini saya menjadi seorang pengemis dan istri saya masih menjual kue-kue basah keliling.Keluarga saya sudah memaklumi dengan keadaan saya yang saat ini.Penghasilan saya kalau lagi mengemis kadang tidak menentu setiap harinya bisa mencapai Rp. 80.000 rupiah, kadang mencapai dibawah seratusan perharinya.Awal-awal dulu saya merasa malu menjadi seorang pengemis, tatapi saat sekarang ini saya tidak merasa malu lagi karna orang-orang sudah memaklumi keadaan saya”.[77]

Jadi, berdasarkan wawancara yang dapat disimpulkan bahwa banyak orang-orang yang cacat fisiknya atau ketidakberdayaan seseorang memanfaatkan dirinya untuk mencari penghasilan dengan cara meminta-minta atau mengemis.

2. Lingkungan keluarga dan pendidikan yang rendah

Lingkungan keluraga dan pendidikan yang rendah yang sudah tertanam dari kecil juga bisa membuat sebagian orang rela mengemis ditempat umum untuk memenuhi kebutuhan

[77] Kudud, *Wawancara,* Pada Tanggal 25 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

hidupnya. Walaupun memiliki tubuh yang sempurna, karena sudah terbiasa mengemis sejak kecil maka profesi ini tetap di lakukan mereka sampai saat sekarang ini, karena alasannya mengemis itu hanya saja dengan duduk dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Amilus (45 Tahun), berikut pernyataannya:

> "Ibu Amilus menyatakan dari kecil saya sudah terbiasa meminta-minta atau mengemis karna sering diajak oleh orang tua saya, dan sayapun tak pernah disekolahkan oleh orang tua saya sebab saya harus menolongnya mengemis dimuka umum dengan cara mengiba atau memakai baju yang kumal/kumuh agar ada belasan kasihan dari orang lain. Walaupun orang tua saya tak ada lagi saya tidak takut untuk mengahadapi kehidupan kedepannya karna saya sudah diajarkan mencari uang walaupun dengan cara meminta-minta/mengemis, setidaknya saya bisa men-dapatkan uang, karna dengan mengemislah keahlian yang saya punya dan sudah tertanam sejak kecil. Di Bukittinggi ini saya tinggal bersama suami saya yang juga bekerja sebagai pengemis.Penghasilan saya dalam mengemis rata-rata mencapai minimal Rp. 100 ribu rupiah.Bahkan kalau merasa malu saya tidak merasa malu lagi karna bagi saya menjadi seorang pengemis sudah terbiasa dari kecil. Jika ditawarkan pekerjaan lain saya tidak mau karna saya lebih merasa senang dengan mengemis dan juga tidak membutuhkan tenaga yang banyak".[78]

Faktor lingkungan keluarga juga memepengaruhi Ibu Daniar Surti (75 tahun) yang berprofesi sebagai pengemis, berikut pernyataannya:

[78] Amilus, *Wawancara,* Pada Tanggal 18 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

> "Ibu Daniar Surti menyatakan bahwa sejak kecil dulu sudah diajak oleh orang tua saya untuk mengemis, karna ayah saya pernah bilang kalau kakek saya dulunya juga seorang pengemis. Saya tidak pernah disekolahkan menulis saja saya tidak bisa apalagi membaca, apa boleh buat saya tidak bisa bekerja, kemampuan/ keahlian saya hanya mengemis walaupun keadaan fisik saya yang sempurna. Kalau penghasilan saya lagi mengemis rata-rata minimal Rp. 80.000 sehari.Untuk merasa malu saya tidak merasa malu lagi karna sudah kebiasaan saya dari kecil. Jika ada tawaran pekerjaan lain saya tidak bisa menerimanya karna saya tidak punya keahlian apa-apa menulis saja saya tidak bisa apalagi membaca keahlian yang saya punya hanya mengemis ditempat umum".[79]

Jadi, berdasarkan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa banyak orang-orang yang yang tidak terdidik sejak kecil dari lingkungan keluarga pengemis dan juga memiliki pendidikan yang rendah bahkan dibilang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan, mereka tidak punya keahlian apa -apa selain mengemis, bahkan sampai saat sekarang ini mereka tetap menjadi pengemis.

3. Kesulitan ekonomi dan kemalasan yang tinggi

Kesulitan ekonomi ini menjadikan seseorang menjadi pengemis karena tidak punya keahlian bekerja dan juga rasa malas yang tinggi. Tetapi, jika mereka berusaha dan melawan rasa malasnya pasti ada jalan untuk mendapatkan pekerjaan dan membebaskan diri mereka dari kebiasaan mengemis.

Hal ini pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Dedi Usman

[79] Daniar Surti, *Wawancara,* Pada Tanggal 21 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

(50 tahun), yang berprofesi sebagai pengemis di Kota Bukittinggi, berikut pernyataannya:

> "Beliau menyatakan saya mengemis tidaklah merasa malu kepada orang sekitar, sebab saya harus menafkahi dan memenuhi kebutuhan hidup saya, istri dan anak saya. Lagi pula saya tak pandai apa-apa selain mengemis karna saya orangnya pemalas, sudah banyak orang yang menawarkan saya pekerjaan yang lain tapi saya tidak menerimanya karna bagi saya mengemis hal yang mudah saya laukakan dan juga penghasilannya lumayan banyak bisa mencapai minimal Rp.150,000 perhari, dari penghasilan ini bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya".[80]

Seorang Ibu Alda Wati (62 tahun) yang rela menjadi pengemis yang ditinggal suami dan menanggung beban kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan juga anak-anaknya, berikut pernyataannya:

> "Saya tidak punya keahlian apa-apa selain ibu rumah tangga, nafkah yang dulunya dicari oleh suami saya dengan pekerjaan tukang ojek pangkalan yang cukup untuk memenhi kebutuhan kami sehari-hari. Semenjak suami saya meninggal 2 tahun yang lalu, maka saya tidak punya pilihan lain selain mengemis. Saya memiliki 2 orang anak yang saat ini masih sekolah yang paling besar berumur 15 tahun dan yang terakhir berumur 10 tahun, dan mereka saya sekolahkan dan untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari, biaya sekolah dan lain-lainnya. Semuanya saya cari dengan cara mengemis dimuka umum, penghasilan saya kalau sehari-hari rata-rata minimal Rp.70.000 rupiah. Rasa malu untuk mengemis itu ada tapi mau gimana lagi itu yang dapat saya lakukan untuk mencari uang dan membutuhi kehidupan anak saya, jika ditawarkan pekerjaan lain saya tidak mau karna dengan mengemis lebih mudah hanya duduk saya dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak".[81]

[80] Dedi Usman, *Wawancara,* Pada Tanggal 22 Januari 2020
[81] Alda Wati, *Wawancara,* Pada Tanggal 25 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

Kemalasan yang tinggi yang menyebabkan orang-orang malas bekerja sehingga mereka memilih untuk mengemis, seperti halnya Bapak Syafri (41 tahun), berikut pernyataannya:

> "Beliau menyatakan saya memang dari dulu tidak suka bekerja, asyik-asyik duduk diwarung dan mengabiskan waktu untuk mengobrol diwarung, sempat juga dulu saya dapat pekerjaan di toko bangunan tapi tak lama saya dipecat karna jarang masuk kerja tanpa ada alas an yang jelas. Saya hidup sendiri dan tidak punya istri, orang tua saya sudah lama meninggal dunia dan saya cuma anak satu-satunya. Akhirnya saya harus menjadi seorang pengemis, berpura-pura cacat dan miskin memakai baju kumuh atau kumal agar diberi uang oleh orang lain. Penghasilan saya mencapai Rp. 80.000 rupiah perhari, dengan uang inilah saya membutuhi kehidupan saya sendiri yang tanpa keluarga. Rasa malu untuk mengemis ada tapi mau gimana lagi saya susah untuk melawan rasa malas saya. Jika ada yang menawarkan saya pekerjaan lain saya tidak mau karna dengan mengemis saya bisa mengasilkan uang yang lumayan dan tidak membutuhkan tenaga banyak dan pekerjaan menjadi pengemis ini ringan hanya dengan duduk saja".[82]

Selain rasa malas yang tinggi, kesulitan ekonomi juga dirasakan oleh Bapak Ludin (78 tahun), yaitu pura-pura buta yang dipandu oleh temannya yang pengangguran, untuk melakukan aksi mengemis, berikut pernyataannya:

> "Dulunya saya memang seorang pengangguran tetapi saya sudah mencari pekerjaan kesana kesini tetapi tidak ada yang mau menerima saya, dan akhirnya saya berfikir untuk menjadi seorang pengemis, dengan berpura-pura buta dan saya pun dipandu oleh teman saya, kami mengemis berkeliling kota bukittinggi dengan berpakaian kumal agar ada belasan kasihan dari orang lain, keesokan harinya kami

[82] Syafri, *Wawancara,* Pada Tanggal 27 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

> mengemis lagi, ternyata mengemis ini sangat lah mudah dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Penghasilan kami mengemis dalam sehari mencapai Rp 80.000, peghasilan dari mengemis ini kami bagi dua, dengan hasil inilah kami memenuhi kebutuhan hidup kami. Rasa malu untuk mengemis tidak ada lagi pada diri kami, kami hanya berfikir gimana cara harus mendapatkan uang walaupun dengan cara mengemis. Jika ada tawaran pekerjaan lainkami tidak mau menerimanya karna kami sudah senang dengan pekerjaan kami yang sekarang ini".[83]

Jadi, berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa banyak orang-orang yang mengemis karna kesulitan ekonomi dan juga ditambah dengan kemalasan yang tinggi yang susah mereka lawan atau mereka rubah.

4. Urbanisasi

Urbanisasi adalah perpindahan dari desa ke kota karena ingin mendapatkan pekerjaan yang layak atau yang lebih baik lagi, sempitnya lapangan pekerjaan di kota sehingga banyak terjadinya pengangguran dari pengangguran ini akan muncul pula keinginan untuk menjadi pengemis sebagai bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota atau di rantau orang.

Dari wawancara yang dilakukan oleh Ibu Darwanis (48 tahun) yang memiliki cita-cita ingin bekerja yang lebih layak di Kota Bukittinggi dan akhirnya menjadi seorang pengemis, berikut pernyataannya:

[83] Ludin, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

> “Saya awal kekota bukittinggi diajak oleh teman saya yang dia berprofesi sebagai pengemis, walaupun saya diajak oleh teman saya tapi saya tak mau menjadi pengemis seperti dia. Saya tidak tamat SD dan saya dikota bukittinggi ini ingin mencari pekerjaan walaupun pekerjaan nya menjadi seorang pembantu dirumah orang kaya, karna saya tidak punya ijazah untuk melamar pekerjaan lain, jadi agak sulit untuk saya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sudah berbulan-bulan saya mencari pekerjaan di kota bukittinggi tetapi belum dapat juga. Karna saya juga belum dapat pekerjaan sehingga saya dipengaruhi oleh teman saya agar bekerja seperti dia menjadi seorang pengemis dikota bukittinggi ini. Tidak ada pilihan lain selain saya harus mencobanya, karna saya sudah berbulan-bulan menompang tempat tinggal dan sayapun merasa malu karna teman sayalah yang memenuhi kebutuhan hidup saya selama saya tinggal bersamanya. Dan akhirnya saya menerima tawaran teman saya menjadi pengemis, awal-awal saya mengemis saya merasa malu tetapi saya melawan rasa malu tersebut karna tidak ada pilhan lain kalau tidak menjadi seorang pengemis. Hari kedua saya mencoba lagi untuk menjadi pengemis, luar biasa karna penghasilan saya bertambah dari hari pertama saya mengemis, saya piker-pikir memang enak menjadi pengemis karna saya hanya duduk dengan mengiba agar diberi belasan kasihan dari orang lain. Tanpa piker panjang lagi saya memutuskan untuk tetap menjadi pengemis, dan saat sekarang ini saya tidak merasa malu lagi menjadi seorang pengemis.Penghasilan saya dalam sehari mencapai Rp. 70.000.jika ada menawarkan pekerjaan lain saya tidak mau, karna saya sudah merasa senang dengan pekerjaan saya yang sekarang”.[84]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Syamsir (77 tahun), dia adalah seseorang dari desa ingin merantau kekota yang ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tapi nyatanya sebaliknya, malah ia menjadi seorang pengemis, berikut pernyataannya:

> “Awal saya ke Kota Bukittinggi karna dikampung halaman saya tidak ada yang peduli lagi dengan keadaan saya yang

[84] Darwanis, *Wawancara,* Pada Tanggal 27 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

> sudah tua ini, ada punya anak 3 orang tapi dia malah merantau kekota orang dengan membawa keluarganya dan meninggalkan saya tinggal dikampung sendiri, dan mereka sampai saat sekarang ini tidak ada kabar dan juga tidak ada yang mencari saya atau tidak ada yang peduli dengan saya, maka saya merantau kekota bukittinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih dengan umur saya yang sudah tua ini, tetapi malah sebaliknya pekerjaan yang lebih layak untuk saya tidak ada saya dapatkan malah saya berfikir untuk menjadi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup, mana ada yang mau menerima saya dengan umur saya yang sudah tua ini, ternyata jadi pengemis memang asyik karna saya hanya duduk saja dan diberi uang oleh orang lain. pendapatan saya minimal mencapai Rp 80.000 kadang lebih, dengan uang inilah saya memenuhi kebutuhan hidup saya. Bagi saya rasa malu untuk mengemis tidak ada lagi karna saat sekarang ini saya sudah merasa senang menjadi pengemis. Jika ada orang lain yang menawarkan pekerjaan saya tidak mau lagi menerimanya karna saya sudah senang dengan pekerjaan saya yang sekarang walaupun pekerjaan saya hanya mengemis".[85]

Jadi berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengemis karena urbanisasi, karna ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di Kota Bukittinggi maka dia pergi merantau dari desa ke Kota Bukittinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Karna tidak mendapatkan pekerjaan di Kota Bukittinggi atau dirantau orang mereka dipengaruhi oleh bujukan temannya yang akhirnya rela menjadi seorang pengemis.

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan peneliti sebanyak 10 orang informan kunci, yang memperoleh

[85] Syamsir, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Januari 2020

Edit dengan WPS Office

penghasilan pengemis sebagaimana tertera di dalam tabel berikut:

Tabel

Penghasilan Pengemis

No	Nama Pengemis	Rata-rata Penghasilan Perhari	Rata-rata Pendapatan perbulan
1.	Amilus	Rp. 100.000	Rp. 3.000.000
2.	Daniar Surti	Rp. 80.000	Rp. 2.400.000
3.	Dedi Usman	Rp. 150.000	Rp. 4.500.000
4.	Alda Wati	Rp. 70.000	Rp. 2.100.000
5.	Syafri	Rp. 80.000	Rp. 2.400.000
6.	Ludin	Rp. 80.000	Rp. 2.400.000
7.	Nadid	Rp. 100.000	Rp. 3.000.000
8.	Kudud	Rp. 80.000	Rp. 2.400.000
9.	Darwanis	Rp. 70.000	Rp. 2.100.000
10.	Syamsir	Rp. 80.000	Rp. 2.400.000

Sumber: Data diambil dari hasil wawancara penelitian (data diolah)

Edit dengan WPS Office

Jadi, dari rincian rincian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan pengemis terdapat 5 orang yang berpenghasilan sama, kurang lebih pendapatan senilai Rp. 80.000 perhari dikali satu bulan mencapai Rp. 2.400.000. terdapat 2 orang yang berpendapatan kurang lebh Rp. 70.000 perhari, dikali satu bulan Rp. 2.100.000. kemudian 2 orang yang pendapatannya kurang lebih Rp. 100.000 perhari, dikali satu bulan mencapai Rp. 3.000.000. dan selanjutnya ada satu orang pengemis yang pendapatannya tinggi mencapai Rp. 150.000 perhari, dikali satu hulan mencapai Rp. 4.500.000, dari sekian banyak hasil pengemis yang berbeda-beda mereka memanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan keluarganya serta membayar kontrakan rumah tempat mereka tinggal.

F. Penanganan Pengemis di Kota Bukittingi

Penanganan dan penertiban pengemis di Kota Bukittinggi dilakukan oleh Dinas Sosial, Satpol PP, dan Tim Sk4 Kota Bukittinggi, setiap pengemis yang terjaring atau ditangkap mereka dibawa kekantor lalu didata, dan dilakukan pemeriksaan oleh PMMS, pengemis yang tertangkap dilakukan penahanan sementara, pemeriksaan identitas, lalu diberi arahan dan pembinaan. Pengemis yang terjaring itu ada yang diberi sanksi administrasi, adminitratif dan sanksi pidananya. Pengemis yang kami temui dilapangan ada pengemis yang dari luar daerah Kota Bukittinggi yang bertempat

Edit dengan WPS Office

tinggal dijangkak mandiangin koto selayan dan ada juga yang berdosmili dari Kota Bukittinggi ini.[86]

Setiap pengemis yang ditangkap lalu dibina akan dijelaskan tentang pasal 16 yang berbunyi: setiap orang atau badan dilarang meminta bantuan atau sumbangan yang dilakukan sendiri atau bersama-sama dijalan, pemukiman atau tempat umum lainnya tanpa izin dari pejabat yang ditunjuk. Sedangkan pasal 35 tentang biaya penegakkan/pelaksanaan perda dan sanksi administratif, penahanan sementara identitas, dan yang terakhir pasal 41 tentang sanksi pidana.[87]

Satpol pp Kota Bukittinggi telah berupaya dalam menangani para pengemis, namun hasilnya belum maksimal, sudah terlihat dari adanya pengemis yang telah di tangkap dan di kembalikan lalu dibina, tetapi mereka selalu balik kembali melakukan kegiatan mengemisnya. Oleh karena itu terlihat penanganan pengemis belum efektif. Walaupun mereka sudah tau pasal tentang larangan mengemis dan juga sanksi yang diterimanya, tetapi kenyataanya dari mereka masih banyak yang merajalela menjadi seorang pengemis di Kota Bukittinggi, yang ada dipikiran mereka bagaimana harus bisa mendapatkan uang untuk kebutuhan hidupnya dan keluarganya, mereka tidak peduli adanya larangan mengemis dan

[86] Khairul (Satpol pp), *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Februari 2020
[87] Perda No. 3 tahun 2015, Kota Bukittinggi

Edit dengan WPS Office

juga sanksi pidana yang mereka terima. Mereka yang tetap mengemis berarti mereka orang-orang yang tidak peka terhadap sanksi yang akan diterimanya atau larangan tentang mengemis.

Edit dengan WPS Office

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman keberagamaan pengemis di Kota Bukittinggi kebanyakan dari mereka mengetahui kewajiban bagi setiap umat muslim untuk melakukan atau melaksanakan Ibadah Sholat dan paham tentang syarat shalat, syarat sah shalat, manfaat shalat, dan juga rukun shalat. Sedangkan pengamalan keberagamaan pengemis berbeda-beda banyak diantara mereka yang melalaikan Ibadah Shalat.

Kondisi ekonomi yang menyebabkan pengemis seperti ketidakberdayaan yaitu orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencapai kebutuhan hidup sehari-harinya seperti cacat fisik, lingkungan keluarga dan pendidikan yang rendah yaitu yang sudah tertanam dari kecil dan juga bisa membuat sebagian orang rela menjadi pengemis ditempat umum, walaupun memiliki tubuh yang sempurna, kesulitan ekonomi dan kemalasan yang tinggi yaitu besarnya nafkah yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan urbanisasi yaitu perpindahan dari desa kekota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Edit dengan WPS Office

B. Saran

Pemahaman dan pengamalan pengemis di Kota Bukittinggi agar lebih baik lagi kedepannya, dan lebih mengutamakan Ibadah Sholat dari pada pekerjaan. Dan juga ada arahan dari Ustadz untuk para pengemis agar mereka tidak melalaikan Ibadah Sholatnya, dan lebih mengumatakan lagi Ibadah Sholatnya. kondisi ekonomi penyebabnya adalah agar ada upaya dari pemerintah untuk para pengemis agar memberikan pendidikan, moral dan cara berfikir agar mereka tidak memiliki keinginan untuk kembali menjadi pengemis. Selain itu member mereka penampungan untuk sementara waktu dan juga memberikan mereka pembelajaran dan keterampilan agar mereka dapat bersaing dalam dunia kerja dan pendapatan penghasilan yang cukup sehingga mereka tidak kembali turun kejalan dengan bekerja sebagai pengemis.

Edit dengan WPS Office